

Pengaruh Penggunaan Multi Media Terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa SMA

Yunisa Varera

***Abstract.** The development of information technology in the form of social media has experienced tremendous progress throughout the world. This development has an impact on changes in social behavior. Social behavior is defined as individual behavior in relation to society, or among members of society in the context of how they communicate between its members. The use of YouTube, Facebook, blogging, WhatsApp and Twitter for learning purposes by creating groups based on certain interests to hold discussions is very widespread in society. As a result of the very rapid development of social media, social behavior patterns have changed, which has gradually led to the integration of social media applications in various types of learning and learning activities. In fact, overall it can be said that this change is a change in the education system which covers all components*

***Keywords:** WhatsApp, Multimedia, Speaking, English*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi yang berwujud media sosial mengalami kemajuan yang sangat dahsyat diseluruh penjuru dunia. Perkembangan itu berdampak pada perubahan prilaku sosial. Prilaku sosial didefinisikan sebagai perilaku individu yang berhubungan dengan masyarakat, atau diantara anggota masyarakat dalam konteks bagaimana mereka berkomunikasi antara anggota-anggotanya. Menggunakan youtube, facebook, blogging, whatsapp dan twitter untuk tujuan-tujuan pembelajaran dengan membuat kelompok-kelompok berdasarkan minat-minat tertentu melakukan diskusi-diskusi sangat marak dilakukan di masyarakat. Akibat perkembangan media sosial yang sangat pesat telah mengubah pola-pola perilaku sosial, yang secara bertahap mengarah pada pengintegrasian aplikasi-aplikasi media sosial dalam beragam jenis pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan itu merupakan perubahan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen

Kata Kunci : whatsapp, Multimedia, Speaking, English

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang berwujud media sosial mengalami kemajuan yang sangat dahsyat diseluruh penjuru dunia. Perkembangan itu berdampak pada perubahan prilaku sosial. Prilaku sosial didefinisikan sebagai perilaku individu yang berhubungan dengan masyarakat, atau diantara anggota masyarakat dalam konteks bagaimana mereka berkomunikasi antara anggota-anggotanya. Menggunakan youtube, facebook, blogging, whatsapp dan twitter untuk tujuan-tujuan pembelajaran dengan membuat kelompok-kelompok berdasarkan minat-minat tertentu melakukan diskusi-diskusi sangat marak dilakukan di masyarakat. Akibat perkembangan media sosial yang sangat pesat telah mengubah pola-pola perilaku sosial, yang secara bertahap mengarah pada pengintegrasian aplikasi-aplikasi media sosial dalam beragam jenis pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Bahkan secara

keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan itu merupakan perubahan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen (Hamalik, 1994:2).

Upaya pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan terus dilakukan, karena media pendidikan mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi itu berlaku di dalam semua bentuk hubungan sosial, baik di sekolah maupun di pergaulan masyarakat dengan struktur dan fungsinya masing-masing. Penggunaan media pendidikan sebagai media komunikasi akan meningkatkan keefisienan dan keefektifan suatu pembelajaran, sehingga tujuan-tujuan yang sudah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah. Bahasa Inggris masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan oleh sebagian siswa SMP dan SMA. Namun di lain pihak bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai siswa, karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang digunakan secara luas dalam setiap aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, bisnis, dan hiburan.

Kemampuan berbahasa Inggris siswa sewaktu mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU), bahkan di tingkat perguruan tinggi belum optimal dan cenderung terjadi penurunan kualitas yang dimiliki siswa dari tahun ke tahun (Depdiknas, 2004:1). Penurunan atau kegagalan tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor dan persoalan yang melingkupinya. Di antara sekian faktor tersebut dapat kita lihat pada kehidupan kelas yang membosankan, guru bahasa Inggris yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, serta ketidaksukaan siswa dengan mata pelajaran bahasa Inggris karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit.

Banyak usaha yang dilakukan untuk membuat para siswa untuk mampu berbahasa Inggris dengan baik. Salah satunya adalah konsep cara belajar siswa aktif yang sudah lama diperkenalkan, tapi kenyataannya tanpa guru, siswa tidak memiliki minat yang tinggi untuk belajar menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran, di mana ada siswa yang tidak mampu bertanya, menjawab, ataupun mengungkapkan keinginannya dalam bahasa Inggris. Permasalahan yang ada yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris diperlukan hubungan yang saling mendorong antara guru, siswa, metode, dan media agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan terciptanya kondisi siswa kurang aktif pada saat kegiatan belajar pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Inggris. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain: (a) rendahnya minat dan motivasi siswa, (b) metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, (c) kurang tersedianya alat bantu atau media pembelajaran, (d) paradigma sikap dan perilaku guru terhadap kegiatan pembelajaran yang tidak benar.

Selama ini guru belum bisa menggunakan media pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris, sehingga siswa kurang begitu antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dan menyebabkan kemampuan berbicara siswa menjadi berkurang. Ketidakmampuan berbicara siswa juga disebabkan oleh rasa tidak percaya

diri siswa karena tidak mempunyai keberanian untuk berbicara. Hal ini disebabkan guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru tidak menggunakan media yang optimal sehingga hasil yang dicapai juga kurang memenuhi target yang diharapkan. Pembelajaran berbicara bahasa Inggris dapat juga diberikan atau disampaikan dengan menggunakan media yang sesuai dengan sasaran.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah guru bisa memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif. Misalnya *Facebook, Line, Instragram WA*, dan sejenisnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Pelajaran 2016-2017. Dengan memanfaatkan apa yang ada yang berkaitan dengan teknologi sekaligus bisa meminimalkan dampak negatif keberadaan media sosial.

Penggunaan alat atau media dalam berbagai bentuk pada umumnya bermanfaat dalam pembelajaran bahasa secara umum dan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada khususnya. Alat atau media yang canggih dan mahal tidak selalu atau belum tentu lebih efektif, yang lebih adalah bagaimana alat itu dapat memikat dan menarik perhatian para pelajar dan mempertinggi motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Berbagai macam media yang ada, merupakan salah satu media yang tepat digunakan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Maidar, 1988:21).

PEMBAHASAN

Penelitian akan lebih lengkap apabila kajiannya ditambah dengan pembahasan masalah guru lebih mendalam. Karena bagaimanapun peran guru sangat penting untuk melakukan perubahan cara mendidik yang lebih baik dengan memahami perubahan di luar dan bagaimana seharusnya sikap guru dalam mencermati perkembangan media sosial. Seperti yang disampaikan oleh Tobroni (2011: 5) Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar. Lebih jelas Susanto (2016: Jawa Post) menyatakan guru harus selalau mau mengubah dirinya dan gaya mengajarnya. Guru harus bisa merespon perkembangan dan menngembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan cara itu pembelajar dalam hal ini siswa dapat memperoleh sesuatu dengan cermat tidak membosankan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Susanto guru diharapkan bisa memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif. Misalnya *Facebook, Line, Instragram WA*, dan sejenisnya. Dengan memanfaatkan apa yang ada yang berkaitan dengan teknologi sekaligus bisa diminimalkan dampak negatif keberadaan media sosial.

1. Hakikat Belajar-Mengajar

Istilah pembelajaran mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu dapat berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah

lakunya, kecakapan keterampilannya, daya kreasinya, dan daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Pembelajaran harus mampu membina kemahiran para peserta didik untuk secara kreatif dapat menghadapi situasi sejenis atau bahkan situasi yang baru sama sekali dengan cara yang memuaskan (Darsono, 2000:71). Terdapat lima komponen utama yang saling terkait satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian (Sudjana, 1997:16).

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, sedangkan mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran.

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi diartikan sebagai upaya untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian komunikasi yang dimaksud adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris (Depdiknas, 2003).

Tujuan utama belajar bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menghasilkan berbagai teks baik lisan maupun tertulis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan kata lain, pemahaman dan penciptaan berbagai teks menjadi fokus pembelajaran. Pembelajaran diarahkan untuk dapat memahami dan menciptakan teks yang sesuai dengan konteks situasi dan budaya. Mata pelajaran bahasa Inggris mempunyai fungsi sebagai berikut :

- (a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, baik dalam bentuk lisan atau tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa, baik bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu melalui perbandingan kedua bahasa tersebut.
- (b) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya, dengan demikian siswa dapat melintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman. Sedangkan ruang lingkup pelajaran bahasa Inggris meliputi: (a) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (b) unsur-unsur kebahasaan mencakup tata bahasa, kosa kata, lafal dan ejaan, (c) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan, (d) aspek sastra yang berupa

penghayatan dan apresiasi sastra. Tingkat literasi (keaksaraan dan kewicaraan) untuk tingkat SMA adalah tingkat fungsional. Pada tingkat ini diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Inggris untuk kebutuhan sehari-hari seperti berkenalan, mengajak, meminta maaf, berterimakasih untuk komunikasi lisan. Untuk komunikasi tertulis misalnya membaca manual, membaca buku cerita sederhana, membaca majalah anak remaja, menulis buku harian, menulis surat pribadi, dan lain-lain.

4. Hasil Belajar Bahasa Inggris di SMA

Belajar dipandang sebagai proses, dilihat pada saat pembelajaran guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman. Pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung, dan perubahan perkembangan tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan proses pengajaran bahasa Inggris juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Bloom dalam Depdiknas (2003:9) memberikan definisi tentang ranah afektif yang terdiri atas lima tataran afektif yang aplikasinya pada siswa SMA lebih kurang adalah (1) sadar akan situasi fenomena, masyarakat dan objek di sekitar; (2) responsif terhadap stimulus yang ada di lingkungan mereka; (3) bisa menilai; dan (4) sudah mulai bisa mengorganisasikan nilai-nilai dalam suatu system dengan menentukan hubungan diantara nilai-nilai yang ada; serta (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam sistem nilai.

Pemahaman terhadap apa yang dirasakan, direspon, apa yang diyakini, dan diapresiasi, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Faktor yang lebih spesifik dalam tingkah laku siswa yang sangat penting dalam penguasaan bahasa asing meliputi :

1. *Self-esteem*; penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.
2. *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.
3. *Anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir dan tegang.
4. Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan.
5. *Risk-taking*, yaitu keberanian mengambil resiko.
6. Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada orang lain.

Standar kompetensi berbahasa Inggris adalah seperangkat kemampuan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam konteks yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan komunikasi. Standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan SMA ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara bahasa, media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia *medium* dapat diartikan sebagai perantara suatu objek yang berasal dari suatu sumber untuk disampaikan ke sumber lain. Media adalah suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian

informasi. Media menurut Hamindjojo (dalam Rohani, 1997:2) adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan/menyebarkan ide, sehingga ide, pendapat, atau gagasan yang dikemukakan/disampaikan itu sampai pada penerima. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar, dengan segala alat lahir yang dapat menyajikan pesan. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber yang lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik ataupun warga belajar) (Latuheru, 1988:14).

Berpedoman pada pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan anak didik dapat berlangsung tepat guna dan berdaya guna. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyak, menerapkan apa yang dipelajari dengan lebih baik, dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk dapat menggunakan media sebagai alat bantu pengajaran sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, seorang guru harus dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada hakekatnya proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan berisi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual (Sadiman, 2002:11).

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, nilai atas manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut: (1) meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian para siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup, (6) membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa, (7) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar. Media dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan siswa; jika siswa tertarik dengan apa yang mereka kerjakan, mereka akan menikmati proses belajar mengajar dan memahami materi yang diberikan (Depdiknas, 2004:13).

Menurut Sukartawi (dalam Depdiknas, 2004: 13), ada beberapa keuntungan yang dapat diraih dengan menggunakan media, yaitu :

1. Meningkatkan motivasi siswa
2. Mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar
3. Menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis
4. Memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar

5. Memperkuat pemahaman siswa pada konteks pelajaran yang diharapkan.

6. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasangagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

b. Tujuan Kemampuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui baik secara umum atau perseorangan (Tarigan, 1981:15).

c. Prinsip Berbicara

Prinsip-prinsip dalam suatu proses pembicaraan secara sederhana bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Berbicara pada prinsipnya adalah membuat kalimat untuk bisa membuat kalimat diperlukan pemahaman tentang berbagai macam bentuk kalimat
2. Setelah memahami bentuk kalimat diperlukan latihan berbicara dengan kalimat yang diucapkan orang lain (Hakim , 2002:V).

d. Jenis-jenis Berbicara

Kegiatan komunikasi berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu mungkin bersifat formal atau resmi mungkin pula bersifat informal atau tidak resmi.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Berbicara di depan orang lain itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, artinya belum tentu lancar seperti yang diharapkan. Apalagi berbicara di depan umum seseorang akan mengalami kendala-kendala tertentu. Faktor yang menjadi penyebab antara lain bisa pembicara merasa cemas bila berbicara dengan seseorang atau di depan orang banyak. Hal semacam ini perlu diajarkan kepada siswa agar siswa mempunyai dasar-dasar kemampuan berbicara.

f. Macam-macam Metode Pengajaran Berbicara

Pengajaran berbicara dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Pengajaran bahasa adalah suatu kegiatan berusaha, bertujuan, dan dilakukan dalam ruang

lingkup lembaga pendidikan formal. Karena itu, pengajaran bahasa memerlukan pula prosedur pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan. Prosedur pelaksanaan inilah yang dalam istilah metode pengajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih (Tarigan, 1997:10).

Metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Jadi metode pengajaran sebagai cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian metode bersifat prosedural, artinya menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Karena itu tepat bila dikatakan bahwa setiap metode pengajaran mencakup kegiatan-kegiatan sebagai bagian atau komponen metode. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara guru mencapai tujuan pengajaran dari awal sampai akhir terdiri atas lima kegiatan pokok yaitu: (1) pemilihan bahan, (2) penyusunan bahan, (3) penyajian, (4) pemantapan, dan (5) penilaian formatif. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, bukan kepada pengetahuan tentang berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan berbicara.

Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara yang dimiliki siswa kelas X yang menjadi subjek penelitian ini masih rendah. Rendahnya kemampuan berbicara tersebut tampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pelajaran bahasa Inggris. Juga tingkat komunikasi yang tidak lancar dengan bahasa Inggris, dan masih sering dicampur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas itu dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara yang menjadi objek penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan kalimat sebagai dasar komunikasi. Pada penelitian pelaksanaan pembelajaran siklus I diharapkan target tuntas mencapai 65% atau 6,5. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II diharapkan mencapai target tuntas 75% atau 7,5.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Tes

| No. | Rentang Nilai | Kategori |
|------------|----------------------|-----------------|
| 1. | 8,5 - 10,0 | Sangat Baik |
| 2. | 7,0 - 8,4 | Baik |
| 3. | 5,5 – 6,9 | Cukup |
| 4. | < 5,5 | Kurang |

(Depdiknas, 2003:36)

2. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah multimedia pembelajaran, dalam multimedia pembelajaran ini siswa diharapkan dapat membentuk atau menemukan kalimat sebagai dasar berbicara, siswa dapat mengucapkan kalimat dengan benar dan jelas.

Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen penelitian ini meliputi instrumen tes dan instrumen non tes.

1. Instrumen Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes tertulis dan tes lisan.

2. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu mengamati perhatian dan sikap siswa, respon siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, dan $N = (A+B)$ aktivitas siswa ketika kegiatan pembelajaran berbicara.

b. Pedoman Jurnal

Jurnal digunakan untuk mencatat perubahan yang terjadi baik dari siswa maupun kejadian-kejadian yang menonjol dalam proses pembelajaran berbicara.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden dengan cara tanya jawab yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, khususnya tentang berbicara.

1. Teknik Nontes

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengungkap data keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan multimedia pembelajaran.

b. Jurnal

Jurnal siswa dan guru dibuat setiap akhir pembelajaran berbicara. Jurnal siswa dibuat pada selembar kertas tentang kesulitan siswa dalam berbicara, pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam berbicara. Sasaran wawancara adalah beberapa siswa yang nilainya kurang, cukup, dan baik dalam berbicara.

d. Dokumentasi Foto

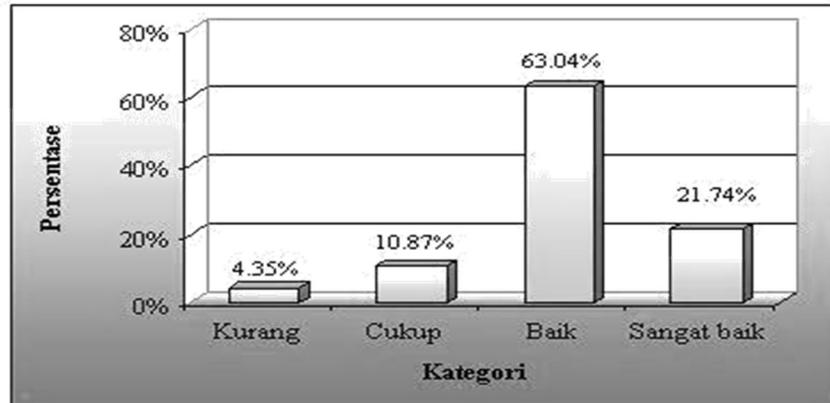
Teknik dokumentasi foto ini digunakan untuk merekam segala perilaku siswa dan guru selama penelitian siklus I dan siklus II berlangsung. Data-data dokumentasi foto ini berwujud gambar visual.

2. Teknik Tes

Tes esei terbuka yang berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dan tes lisan dilakukan sebanyak satu kali tiap siklus.

TEKNIK ANALISIS DATA

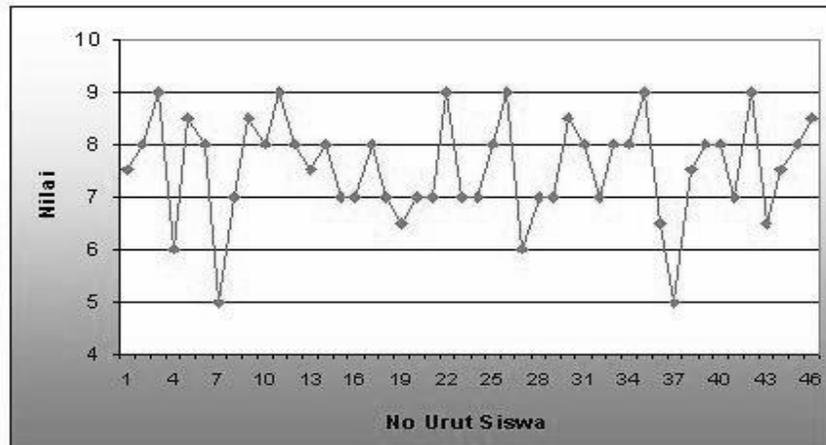
Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Analisis data diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Berbicara Siklus

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara di akhir pembelajaran mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik, pada pembelajaran ada siswa yang memperoleh nilai baik sekali yaitu 10 siswa atau 21,74%. Dengan demikian persentase siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 21,74%. pada akhir pembelajaran siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 29 siswa atau sebesar 63,04%. Dengan demikian persentase siswa yang memperoleh nilai baik mengalami peningkatan sebesar 21,74%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup dalam kegiatan pembelajaran siklus I sebanyak 22 siswa atau 47,83%, pada akhir pembelajaran siklus II siswa yang memperoleh nilai kategori cukup menurun menjadi 5 atau 10,87%. Dengan demikian, persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup mengalami penurunan sebesar 36,96%. Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dalam kegiatan pembelajaran siklus I sebanyak 5 siswa atau 10,87%, pada akhir pembelajaran siklus siswa yang memperoleh nilai kategori kurang hanya 2 siswa atau 4,35%. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang mengalami penurunan sebesar 6,52%. Jika ditinjau dari nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa pada akhir pembelajaran siklus II ini sudah mencapai 7,6.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan multimedia telah mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara optimal karena telah mampu menghantarkan siswa mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar yaitu 7,0. Perolehan nilai dari masing-masing siswa dapat dilihat grafik berikut ini.

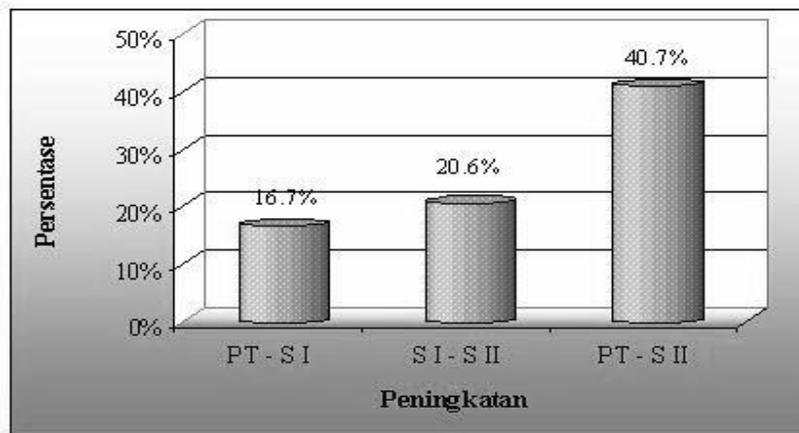


Gambar 2. Grafik Pencarian Nilai Siklus II

Pada gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 7-9 yaitu sebanyak 39 siswa dan hanya 7 siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari 7.

Hasil Nontes

Hasil kegiatan observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berbicara siklus II, keaktifan siswa semakin meningkat (92%).



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa

Data pada gambar 3 di atas merupakan rekapitulasi peningkatan kemampuan berbicara pratindakan, siklus I dan siklus II. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa dari tiap-tiap tindakan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Pada tindakan siklus I mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa sebesar 16,7% sedangkan pada siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa sebesar 20,6% dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan multimedia sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X.A SMA Hang Tuah 4 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan multimedia tersebut mengakibatkan baiknya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1997) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka makin tinggi hasil belajar yang dicapainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran yang menggunakan multimedia pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan mampu meningkatkan perubahan perilaku siswa. Pada mulanya ketertarikan siswa pada pembelajaran bahasa Inggris masih rendah, kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris cukup tinggi, dan keberanian siswa untuk berbicara baik dengan teman maupun dengan guru menggunakan bahasa Inggris juga rendah. Akan tetapi setelah menggunakan multimedia pembelajaran keaktifan siswa nampak meningkat, siswa berani untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar atas materi yang sedang disampaikan juga guru meningkat.

Selain itu perilaku-perilaku siswa yang kurang mendukung sudah berkurang, adanya siswa yang gaduh, berbicara sendiri saat pembelajaran maupun mengantuk saat mendapat penjelasan materi dari guru sudah tidak terlihat lagi. Namun treatment yang sama tidak memiliki dampak yang sama pada anak yang berbeda. Hal ini bergantung pada kondisi awal siswa. Siswa yang awalnya pandai menunjukkan peningkatan yang sedikit, sedangkan siswa yang kurang pandai menunjukkan peningkatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2004. *Bahasa Inggris Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *GBPP Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Maidar, Arsjad G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sadiman, Arief S, dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana; Achmad, Rivai. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukartawi. 1996. *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Malang: Pustaka Jaya.
- Tarigan. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago, dkk. 1997/1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Depdikbud.